

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Diplomasi publik lama mulai mengalami pergeseran karena pengaruh dari adanya peran globalisasi dan transformasi teknologi. Hal tersebut pun kemudian membentuk diplomasi publik baru sebagai sebuah fenomena global yang dilakukan beberapa negara, di mana ini menunjukkan sejumlah perubahan karakter baru dalam model diplomasi publik. Upaya tersebut dapat memanfaatkan rumah budaya yang merupakan lembaga simbolis dari diplomasi publik dan menjadi ruang bagi publik kedua negara agar saling bertemu. Belanda sendiri menjalankan praktik diplomasi publik dalam bentuk hubungan budaya melalui Pusat Kebudayaan Erasmus Huis di Jakarta yang juga menggambarkan karakteristik diplomasi publik pada berbagai kegiatan pengenalan budayanya.

Pada bab sebelumnya di penelitian ini, penulis sudah menyelesaikan proses pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, serta analisis terhadap karakteristik diplomasi publik Belanda melalui Erasmus Huis dalam pengenalan budaya Belanda di Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Belanda dengan perantara Erasmus Huis telah memenuhi dan menjalankan 8 karakteristik diplomasi publik milik Nicholas Cull. Dalam konteks ini, terjawab persoalan yang menghasilkan temuan bahwa upaya pengenalan budaya Belanda oleh Erasmus Huis di Indonesia ialah bentuk karakteristik diplomasi publik lama maupun baru seperti berikut. Erasmus Huis sebagai alat diplomasi publik Belanda bersifat fleksibel, di mana dari 8 karakteristik yang ada: 6 (enam) karakteristik merupakan instrumen diplomasi publik baru, 1 (satu) karakteristik menggambarkan diplomasi publik lama, serta 1 (satu) karakteristik memenuhi keduanya (diplomasi publik lama dan baru).

Pertama: terkait 6 (enam) karakteristik diplomasi publik baru tersebut, secara lebih rinci dapat dilihat melalui sudut pandang organisasi berupa identitas aktor, teknologi, media, pendekatan, terminologi, dan sifat peran. Erasmus Huis mewakili konteks diplomasi publik baru karena menyertakan aktor non-negara

Belanda dan Indonesia dalam komunikasi berbentuk dua arahnya untuk membangun hubungan terhadap khalayak asing. Adapun pendekatannya cenderung dijalankan berdasarkan hal-hal yang bersifat lunak guna meningkatkan *branding* dan jaringan, serta turut memanfaatkan teknologi baru secara *real-time* yang menandai hilangnya batas antara domestik maupun internasional.

Kedua: 1 (satu) karakteristik dari diplomasi publik lama berupa struktur peran tergambar dalam Erasmus Huis. Sistem diplomasi publik Belanda yang dijalankan Erasmus Huis ini sebagian besar perannya masih terstruktur oleh pusat, sehingga cenderung menjadi instrumen diplomasi publik lama. Berbeda dengan karakteristik diplomasi publik baru lain yang dipenuhi oleh Erasmus Huis dalam pengenalan budayanya, pada karakteristik struktur peran ini didominasi secara *top down* dan bukan horizontal. Indikator itu tidak terpenuhi sebab pemerintah Belanda mengalokasikan dana untuk Erasmus Huis. Terlebih lagi, ada *International Cultural Policy* Belanda sebagai instruksi bagi Erasmus Huis, sehingga perlu mendapatkan persetujuan dan melaporkan ke pusat terkait acara yang diadakan. *Ketiga:* 1 (satu) karakteristik yang memenuhi diplomasi publik lama dan baru adalah tujuan keseluruhan, mengingat karakteristik dari diplomasi publik lama dan baru ini keduanya saling bertujuan untuk mengelola lingkungan internasional.

VI.2 Saran

VI.2.1 Saran Praktis

Dengan maksud mengupayakan hasil penelitian ini agar dapat dilaksanakan secara praktis yang bermanfaat bagi *stakeholders* dalam merumuskan kepentingan dan bagi masyarakat umum sebagai referensi mengenai pengenalan budaya, maka penulis mengajukan sejumlah usulan atau pendapat, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pada penelitian ini peran dan kolaborasi aktor non-negara sangat dominan dalam pengenalan budaya terhadap publik di negara lain, sehingga hal itu bisa menjadi inspirasi bagi pelaku dan praktisi budaya, termasuk masyarakat supaya ikut berperan menjadi *agent of new public diplomacy* untuk negaranya. Lalu, penelitian ini menjelaskan inisiatif hubungan budaya melalui kolaborasi aktor negara dengan aktor non-negara agar meningkatkan citra dan memperluas pasarnya, sehingga

pemangku kepentingan perlu memperhitungkan dan menggiatkan pengenalan budaya melalui kolaborasi dengan aktor non-negara, baik itu seniman, praktisi, organisasi, dan institusi budaya dari negaranya maupun di negara tujuan.

Kedua, pemanfaatan teknologi, khususnya *new media* seperti internet memegang kontribusi penting terhadap proses diplomasi publik baru dalam pengenalan budaya di penelitian ini, sehingga para pemangku kepentingan dapat mempertimbangkan agar lebih giat dan masif menggunakan media sosial maupun situs web yang telah menghapus keterbatasan komunikasi dan mendorong penyebaran informasi bersifat lintas batas untuk mempromosikan budaya yang dapat menjangkau publik di negara lain sebagai pengguna aktif internet secara lebih luas, mengingat jumlahnya terus mengalami peningkatan setiap tahun.

Ketiga, penelitian ini menjelaskan pendekatan citra perusahaan melalui perannya dalam menyebarkan dan mengenalkan budaya di negara lain. Dengan begitu, perusahaan budaya di negara tertentu dapat terinspirasi untuk aktif menjalankan praktik diplomasi publik dengan pengenalan budaya yang bisa meningkatkan *branding* dan memperluas jangkauan audiens terhadap karyanya. Jaringan formal bersama lembaga atau institusi juga tergambar pada penelitian ini, sehingga pemangku kepentingan dapat berupaya menambah jaringan kesepakatan melalui Nota Kesepahaman agar mempermudah proses pengenalan budaya dengan pemanfaatan *soft power* dalam mencapai *national branding*.

Keempat, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pembangunan hubungan secara jangka panjang dapat menciptakan publik cenderung merasa lebih terikat dan terhubung langsung dengan nilai atau pesan diplomasi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, upaya tersebut bisa dipertimbangkan oleh para pemangku kebijakan dalam merumuskan keputusan untuk membangun hubungan dan interaksi yang positif bersama publik asing di negara lain melalui cara-cara *soft* tanpa paksaan dan propaganda. Pengenalan budaya terhadap publik asing melalui rumah budaya dalam berbagai programnya pun terlihat jelas di dalam penelitian, sehingga hal ini dapat menginspirasi pemangku kebijakan agar lebih aktif untuk membangun dan memanfaatkan rumah budaya miliknya di negara lain.

VI.2.2 Saran Teoretis

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep dan teori diplomasi publik baru yang disampaikan oleh Nicholas Cull, di mana pemilihan konsep dan teori tersebut telah membantu penulis untuk menyajikan penjelasan hasil penelitian secara lebih terstruktur dan komprehensif mengenai karakteristik diplomasi publik lama maupun baru dalam pengenalan budaya Belanda di Indonesia oleh Erasmus Huis. Berdasarkan hal itu, penulis berharap agar peneliti lain lebih banyak yang mengeksplorasi aktivitas diplomasi rumah budaya suatu negara dengan memilih konsep dan teori diplomasi publik baru, serta menjadikan penelitian yang dilakukan penulis sebagai landasan atau acuan dalam rangka pengembangan studi diplomasi publik, terutama pada karakteristik diplomasi publik lama maupun baru.

Meskipun penulis telah berhasil menyelesaikan analisis terhadap karakteristik diplomasi publik lama maupun baru yang terpenuhi dalam pengenalan budaya Belanda oleh Erasmus Huis di Indonesia, tetapi pada penelitian ini tentu masih mempunyai sejumlah kelemahan atau kekurangan. Dengan begitu, penulis berupaya mengajukan usulan dan saran terkait dengan penelitian ini agar menjadi lebih baik dan ideal untuk dijadikan perhatian oleh peneliti selanjutnya yang dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara akademis.

Adapun kelemahan penelitian yang dimaksud adalah penulis menganalisis karakteristik diplomasi publik Erasmus Huis hanya berdasarkan pada temuan-temuan hasil pengumpulan data secara sekunder dan primer dari 1 informan utama, yakni Jaef de Boer selaku *Deputy Head of Culture and Communication* Erasmus Huis. Penulis menilai bahwa penelitian ini dapat lebih diperkuat dengan sudut pandang dari pihak terkait selain Erasmus Huis, seperti Kedutaan Besar Belanda di Jakarta dan akademisi yang ahli atau fokus pada diplomasi publik baru. Oleh sebab itu, penelitian yang bersifat kualitatif ini memiliki keterbatasan informasi dikarenakan penulis hanya memberikan interpretasi maupun pemaknaan terhadap data yang ditemukan tanpa konfirmasi penguatan argumen oleh akademisi diplomasi publik baru dan bukan penyajian hasil berupa hubungan antarvariabel yang sifatnya terukur seperti penelitian kuantitatif.

Tidak hanya itu, secara teoretis penulis dalam penelitian ini hanya menggunakan konsep dan teori diplomasi publik baru menurut Nicholas Cull untuk dianalisis dan disesuaikan dengan 8 karakteristik pengenalan budaya yang dilakukan Erasmus Huis. Dengan begitu, pada penelitian selanjutnya penulis menganjurkan agar peneliti mengambil sudut pandang yang berbeda dengan menganalisis pengenalan budaya oleh rumah budaya ataupun bentuk lainnya, seperti perusahaan swasta dan acara festival berdasarkan 7 pilar atau elemen diplomasi publik baru menurut Christopher Ross, di mana peneliti ini juga perlu menganalisis efektivitas dan dampak diplomasi publik baru tersebut terhadap kepentingan nasional negaranya melalui survei terhadap audiens.